

PENDIDIKAN ISLAM DAN BAHASA ARAB MULTIKULTURAL DI MADRASAH

Ahmad Rifa'i*
rifaikediri@yahoo.com

Abstract

Multicultural education means to learn about, prepare for, and celebrate cultural diversity. It requires changes in school programs, policies and practices. Experts agreed that the content, structure and specific practices in multicultural education are different according to the settings. This article will focus its discussion on multicultural education in teaching Arabic language. It found that multicultural education in teaching and learning Arabic language can be implemented in mahārah al-arbā', including learning mahārah qirā'ah, mahārah kalām, mahārah kitābah, and mahārah istimā'. In globalization era, problems of multiculturalism are inevitable, including in learning Arabic because language is a human culture, which has different characteristics in terms of race, ethnicity, religion, geography and language.

Keywords: Pendidikan Multikultural, Bahasa Arab, Mahārah al-Arbā'

Pendahuluan

Wacana multikultural belakangan ini sering dibicarakan oleh berbagai kalangan baik akademisi, aktivis LSM, dan sebagainya. Bahkan, pejabat pemerintah pun tertarik menggunakan wacana ini dalam pengambilan kebijakan. Namun demikian, wacana multikulturalisme ini juga mendapat penolakan yang cukup keras dari sebagian kelompok. Kelompok ini menuding bahwa multikulturalisme merupakan gagasan Barat dan, karenanya, 'haram'. Ia tidak berbeda dengan isu lain semisal pluralisme, sekularisme, dan liberalisme. Pro dan kontra memang hal yang biasa dalam rangka menumbuhkan atmosfer demokrasi yang sedang mulai dibangun di negeri ini.

Terlepas dari pro dan kontra yang menyertainya, multikulturalisme merupakan suatu kenyataan dan mau tidak mau kita harus menghadapinya. Masyarakat kita adalah masyarakat yang multikultural, memiliki budaya yang beragam. Keragaman tersebut akan menjadi pemersatu bangsa apabila sejak dini kesadaran akan multikultural telah mapan.

Islam sangat kompatibel dengan multikulturalisme. Banyak sekali prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam yang meneguhkan multikulturalisme. Oleh sebab

itu, sudah saatnya Pendidikan Agama Islam memunculkan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran tersebut sebagai legitimasi dalam menumbuhkan kesadaran multikultural demi terciptanya kondisi saling menghormati dan menghargai antara sesama yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Semua itu ditujukan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Pemerintah telah melakukan sejumlah upaya dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. *Pertama*, pendidikan multikultural yang secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *bhinneka tunggal ika*, suku gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural sesungguhnya dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Ia merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apapun aspeknya dalam masyarakat. Maka, konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam

*Dosen STAIN Kediri

multikultural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan di lapangan.

Artikel ini membahas multikulturalisme dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Pada era globalisasi ini, masalah-masalah multikulturalisme tidak terelakkan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan bahasa adalah kebudayaan manusia, sedangkan manusia di dunia ini adalah makhluk yang unik yang antara satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula, baik ras, suku, agama, letak geografis juga bahasa.

Konsep dan Arah Multikulturalisme

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin beragam dan kegagalan modernisme Barat dalam ‘memanusiakan’ manusia, muncul sebuah kekuatan dan wadah baru masyarakat global bernama multikulturalisme. Kekuatan atau wadah ini dipahami sebagai suatu sikap, *politics of recognition*, yang memberi pengakuan ganda terhadap warga negara. Pengakuan ini berwujud penghargaan atas identitas-identitas untuk setiap individu tanpa memandang ras, etnisitas, agama, kepercayaan, adat dan sebagainya, dan juga penghargaan atas kegiatan-kegiatan, praktik-praktik, ritual-ritual, dan cara-cara pandang mereka atas dunia.

Multikulturalisme adalah pengakuan terhadap budaya lokal dan penghormatan terhadap budaya lain. Ia mengupayakan solusi bagi masalah-masalah kemanusiaan, yang selama ini belum berhasil diselesaikan. Ia menjadi penengah sekaligus pembela komunitas tertindas dan mendukung produk pemikiran atau keyakinan yang dilecehkan. Ia berupaya menyasati ketegangan-ketegangan antar budaya atau subkultur.

Jadi, multikulturalisme adalah sebuah gerakan kemanusiaan yang mencoba menyasati problem-problem kemanusiaan yang susah untuk diselesaikan. Ia merupakan “pembacaan baru” terhadap persoalan hidup

yang sering terjebak dalam sikap sektarian dan *truth claim*. Ia mencari solusi dengan menghindari *binary opposition*, yaitu cara pandang yang selalu menempatkan sesuatu secara hitam putih atau salah benar, tapi ia sekaligus juga tidak menempatkan diri sebagai rezim kebenaran.

Salah satu praktik multikultural tersebut adalah cara pandangnya terhadap globalisasi. Dalam pandangan modernisme, globalisasi selalu dianggap musuh bagi lokalitas. Tidak demikian bagi multikulturalisme, sebab ruang tafsir masih terbuka lebar-lebar dan tidak akan pernah ditutup. Oleh karena itu, menurut multikulturalisme, globalisasi bisa diakui oleh lokalitas. Globalisasi bisa menjadi *counterpart* atau sahabat penyeimbang lokalitas. Bagi multikulturalisme, globalisasi merupakan momentum yang tepat bagi manusia untuk menghargai budaya-budaya lokal. Walaupun di satu sisi, globalisasi akan menyeret kita pada *lifestyle* global, namun di sisi lain ia memberi keuntungan bagi masyarakat dalam bentuk penghargaan terhadap budaya sendiri. Artinya, ‘serangan’ globalisasi terhadap budaya lokal bisa memperkuat pengakuan akan identitas diri, dan pada akhirnya mengarah pada tindakan yang semakin manusiawi. Naisbitt manamakan kecenderungan tersebut sebagai ‘nasionalisme budaya’.¹

Ahmad Baso melihat multikulturalisme berbeda dari pluralisme. Pluralisme hanya mengakui keanekaragaman, kemajemukan atau kebhinekaan. Artinya, pluralisme hanya berbentuk pengakuan saja dan tidak merubah apa-apa. Sementara multikulturalisme adalah proyek yang menuntut perubahan atau, menurut Stam, perubahan dalam “cara kita menulis sejarah, cara kita mengajar sastra, membuat kesenian, membuat film, cara kita mengatur pertemuan, dan cara kita mendistribusikan sumberdaya-sumberdaya kultural.”²

¹Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*, (Jakarta: al-Ghazali, 2008), hlm. 17.

²Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*, (Depok: Desantara, 2002), hlm. 15.

Dari sisi politik kemasyarakatan, multikulturalisme menjadi kekuatan yang “membelah” keinginan pemerintah, tokoh agamawan, atau siapapun yang mencoba melakukan penyeragaman. Multikulturalisme selalu ‘mencurigai’ kebijakan atau pemikiran yang bersumber dari manapun, baik dari kitab suci, keputusan hukum atau perundang-undangan, yang menyeret masyarakat pada satu wadah atau satu ikatan. Kalau sebuah aturan atau ikatan disepakati oleh semua orang secara sadar dan tulus dan tidak satupun merasa dipaksa atau dirugikan, maka aturan atau ikatan tersebut merupakan bagian dari nilai multikultural, dan secara terus menerus, kita harus selalu kritis terhadap aturan atau ikatan tersebut.

Multikulturalisme membuka perbedaan seluas-luasnya dan memberikan pemahaman bagaimana perbedaan itu harus dihadapi. Oleh karena itu, dalam masyarakat multikultural tidak harus diusahakan adanya kesamaan atau konsensus, tapi membiarkan perbedaan tetap ada dan kita paham cara bertindak menghadapi perbedaan tersebut.

Mendefinisikan Pendidikan Multikultural

Definisi pendidikan multikultural memang sangat beragam. Sebagian definisi menyandarkan pendidikan multikultural pada karakteristik keragaman kelompok-kelompok, sementara sebagian lain menekankan pendidikan multikultural pada masalah-masalah sosial, kekuatan politik, dan pengalokasian kembali sumber-sumber ekonomi. Sebagian lagi membatasi pendidikan multikultural pada warna kulit manusia, sementara sebagian lain memasukkan semua kelompok utama yang berbeda dari *mainstream* orang Amerika kebanyakan.

Ada juga definisi yang membatasi pendidikan multikultural pada karakteristik sekolah-sekolah lokal. Definisi lain mengatakan bahwa pendidikan multikultural memberikan arahan-arahan sekolah untuk melakukan reformasi di segala aspek, tak terkecuali karakteristik sekolah tersebut.

Tujuan dari jenis atau tipe pendidikan multikultural yang beragam ini berjajar mulai dari membawa informasi lebih detail tentang kelompok-kelompok yang beragam ke dalam buku-buku teks untuk melawan rasisme; menstrukturkan kembali aset-aset sekolah dan membangun kembali masyarakat sekolah yang lebih baik, berterima, dan seimbang secara budaya. Atas alasan inilah, wilayah pendidikan multikultural secara bergantian berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pendidikan anti-rasisme.³

Untuk memberikan wawasan komprehensif tentang definisi pendidikan multikultural, berikut beberapa definisi:⁴

1. Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademis;
2. Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa;
3. Pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan reformasi yang mengubah semua komponen aset-aset pendidikan, meliputi nilai-nilai dasarnya, aturan-aturan procedural, kurikulum, materi-materi instruksional, struktur organisasi, dan kebijakan-kebijakannya yang merefleksikan pluralisme budaya;
4. Pendidikan multikultural merupakan proses yang sedang berlangsung yang membutuhkan investasi jangka panjang dan usaha, begitu juga rencana yang hati-hati dan aksi-aksi yang diawasi;
5. Pendidikan multikultural berarti menginstitutionalkan sebuah filosofi

³Geneva Gay, *A Synthesis of Scholarship in Multicultural Education*, (Washington: NCREL's Urban Education Program, 1994), hlm 3.

⁴Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural.*, hlm.34-35

pluralism budaya ke dalam system pendidikan yang di dasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*) saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial;

6. Pendidikan multikultural berarti menstrukturkan prioritas, komitmen dan proses pendidikan untuk merefleksikan pluralisme budaya dan untuk menjamin kelangsungan hidup warisan kelompok yang menopang masyarakat, termasuk gagasan-gagasan demokrasi;
7. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan yang bebas dari bias-bias yang diwariskan dengan kebebasan untuk menjelajah perspektif dan budaya orang lain, yang diinspirasi oleh tujuan untuk menjadikan anak sensitive terhadap pluralitas jalan hidup manusia, model-model yang berbeda dari analisis pengalaman dan gagasan dan cara-cara melihat sejarah yang ditemukan melalui dunia;
8. Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep humanistik yang didasarkan atas kuatnya keberagaman hak asasi, keadilan social dan alternative gaya hidup untuk semua orang. Pendidikan multikultural penting bagi sebuah kualitas pendidikan dan memasukkan semua usaha-usaha untuk menghadirkan beragam budaya kepada anak didik;
9. Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokrasi yang mendorong berkembangnya pluralism budaya, dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktik penindasan;
10. Pendidikan multikultural merupakan jenis pendidikan yang konsen dengan

kelompok-kelompok yang berbeda di masyarakat Amerika yang menjadi korban diskriminasi dan penyerangan sebab karakteristik mereka yang unik (etnis, ras, bahasa, gender, dll.). Pendidikan multikultural meliputi belajar semacam konsep kunci sebagai *prejudice*, identitas, konflik dan alieanasi dan memodifikasi praktik-praktik dan kebijakan-kebijakan sekolah untuk merefleksikan sebuah apresiasi terhadap keragaman etnis di United States.

Definisi-definisi ini membuat beberapa poin yang sama. Para ahli hukum bersepakat bahwa muatan program-program pendidikan multikultural harus memasukkan identitas etnis, pluralisme budaya, distribusi sumberdaya yang tidak sama dan kesempatan-kesempatan dan problem-problem sosio-politis yang berasal dari sejarah-sejarah panjang penindasan. Mereka mempercayai bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah filosofi, sebuah metodologi untuk reformasi pendidikan dan sebuah rangkaian dari wilayah-wilayah muatan di dalam program instruksional.

Islam dan Multikulturalisme

Islam adalah agama sempurna dan paripurna, karena itu, semua aspek kehidupan pasti sudah dibicarakan dan disyari'atkan di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, al-Qur'an menegaskan bahwa "*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridloi Islam itu jadi agama bagimu.*" (QS. al-Mā'idah [5]: 3)

Kata *akmaltu* (telah Ku-sempurnakan) dan *akmamtu* (telah Ku-cukupkan) dalam ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna baik secara kualitas maupun kuantitas. Terkait dengan diskursus multikulturalisme, sebenarnya jauh sebelum wacana ini mencuat di dunia Barat, Islam telah lama berbicara tentang hal tersebut. Salah satu ayat yang sangat relevan dalam konteks ini adalah Firman Allah Swt:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Pemilihan redaksi *yā ayyuha al-nās* (hai manusia) mengindikasikan bahwa ayat ini bersifat universal dan mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit bentuk tubuh, bahasa dan keyakinan mereka. Sementara redaksi *syu'ūb* (bangsa-bangsa) dan *qabā'il* (suku-suku) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan dipisah-pisah ke dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang masuk dalam komunitas besar (*syu'ūb*) juga ada yang masuk dalam komunitas kecil (*Qabā'il*). Keberadaan komunitas dan kelompok masyarakat ini meniscayakan adanya keragaman dan keberbedaan dalam kultur, bahasa, dan peradaban.

Tujuan dari itu semua hanyalah satu: *lita'ārafū* (agar saling kenal mengenal). Pesan yang terkandung di balik redaksi ini adalah bahwa melalui kegiatan perkenalan, diharapkan akan terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*). Dengan demikian, kedua belah pihak (antara satu bangsa dan bangsa lain) sama-sama menjadi subyek dan pelaku aktif, tidak ada diskriminatif, subordinasi dan alienasi. Sedangkan kata *inna akramakum 'indallāhi atqākum* (“sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu”) tidak dimaksudkan untuk membatasi interaksi dan hubungan sesama manusia, baik dalam satu suku, ras, bangsa maupun lain suku, ras dan bangsa.

Dalam rangka untuk merealisasikan hal tersebut, Islam telah memberikan beberapa konsepsi hidup yang jelas dalam bermasyarakat. Jika konsepsi tersebut dilakukan dengan baik, niscaya manusia yang *notabene* diciptakan berbeda-beda itu akan dapat hidup dalam

kebersamaan dan kesederajadan. Di antara konsepsi Islam itu adalah:

1. *Toleransi*. Dalam menanggapi keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama dst, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Toleransi mengandaikan adanya rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia;
2. *Dialog dan musyawarah*. Jika terjadi perselisihan antara satu dengan yang lain, Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog. Alasannya, Islam pada intinya adalah agama cinta damai, agama yang selalu menyeru kepada hikmah dan manfaat, agama yang menawarkan titik temu dan menjauhi perselisihan. Islam juga menyeru pada semua umat manusia menuju cita-cita bersama, yaitu kesatuan dan persaudaraan kemanusiaan tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama, “Katakanlah: ‘Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu (QS. Ali ‘Imrān [3]: 64).

Dialog bukan semata percakapan, tapi lebih dari itu, dialog adalah pertemuan dua pikiran dan hati mengenai persoalan bersama, dengan komitmen untuk saling belajar agar dapat *berubah, tumbuh dan berkembang*. “Berubah” artinya dialog terbuka, jujur dan simpatik, agar dapat membawa pada kesepahaman bersama, dan dapat membedakan mana prasangka dan stereotip. Dialog juga dapat mengeliminasi celan dan hinaan antar sesama. “Tumbuh” karena dialog mengantarkan pada informasi, klarifikasi dari sumber primer dan dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus. Dialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran menuju kematangan cara beragama

dan bermasyarakat yang menghargai “kelainan”;

Demikian halnya masyarakat, jika keberbedaan yang ada dalam masyarakat itu ditata dengan baik dan teratur, akan terwujud sebuah peradaban yang kokoh dan tangguh. Bila tidak, keberbedaan itu akan menjadi sumber konflik. Oleh sebab itu, Islam menawarkan sebuah konsep berupa gotong royong dan tolong menolong;

3. *Silaturahmi*. Secara etimologis, *silaturahmi* berasal dari dua kata yaitu *ṣilah* dan *al-rahīm*. Kata *ṣilah* berarti sambungan, hubungan, atau ikatan, dan *al-rahīm* berarti peranakan, rahim, kerabat atau keluarga. Kata *al-rahīm* juga diartikan dengan kasih sayang. Secara terminologis, *silaturahmi* adalah menyambung tali kekeluargaan dan kekerabatan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Tapi secara umum, *silaturahmi* dapat dimaknai dengan menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan yang ada di antara mereka. Keberagaman dan keberbedaan yang ada dalam masyarakat akan tereliminasi dengan adanya *silaturahmi*. *Silaturahmi* tidak hanya menghilangkan sekat dan perbedaan, tapi ia dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, membuka pintu rizki dan memperpanjang umur;
4. *Persaudaraan*. Islam yang sangat mulia terkait dengan multikulturalisme adalah persaudaraan (*al-ukhuwah*). Ajaran ini telah berhasil mengantarkan Islam kepada puncak kejayaannya pada masa Rasulullah Saw. Perselisihan dan pertikaian yang terjadi antar kelompok di Madinah berhasil diluluh lantakkan dengan ajaran agung ini. Proses penyebaran ajaran Islam juga dapat berjalan mulus tanpa ada pertumpahan darah. Persaudaraan adalah ajaran agung yang patut ditumbuh-kembangkan untuk merajut kebersamaan dalam keberbedaan.⁵

Landasan Empirik Pendidikan Multikultural

Secara historis pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada kepentingan politik, sosial, ekonomi dan intelektual di balik kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan Hak Asasi Manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro).

Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan

⁵Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural.*, hlm. 55-70.

multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

Slogan pendidikan multikultural sangat populer pada tahun 1990-an, terutama didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan, seperti Afrika, Latin/Hispanik, warga pribumi dan kelompok marjinal lain bagi persamaan kesempatan pendidikan dan usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah. Selama dua decade, konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Ide pendidikan multikultural akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan

pengembangan perdamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Setelah beberapa dekade, diskursus tentang multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting; *pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan bagi pengakuan terhadap budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan akan pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. *Kedua*, gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, sehingga berimplikasi pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari proses sejarah dengan perkembangan yang begitu cepat, menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan yang konsern pada aspek-aspek pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan gerakan yang dinilai tepat untuk diposisikan sebagai alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan aspek keragaman. Respons positif tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari unsur kebutuhan manusia terhadap adanya suatu konsep yang dapat menata dan menghargai pluralitas dalam kehidupan secara lebih baik dan lebih berarti.⁶

Kebutuhan manusia terhadap gerakan multikulturalisme sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk

⁶Lisa Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 11-29.

pribadi (individu) maupun makhluk sosial. Secara individu, manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal istilah kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Dengan kepribadian yang khas, sifat atau karakter yang dimiliki manusia pasti akan berbeda antara satu sama lain. Perbedaan yang ada bisa dalam banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya. Di saat tertentu, kadang manusia merasa ingin dihargai, diakui dan diapresiasi, atau dalam hal-hal yang bersifat pribadi (*privacy*) selalu ingin dihormati. Di saat yang lain, kadang manusia juga ingin mendominasi, membenci, sakit hati, dan berkeinginan agar orang lain berpikir atau bersikap sama dengan dirinya. Sifat-sifat manusia yang kadang bertolak belakang ini sesungguhnya sangat manusiawi. Karena itu, ia perlu memahami, menghargai serta menghormati orang lain dan begitupun sebaliknya.

Secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau keragaman (*diversity*). Menurut Bikhu Parekh, perbedaan tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal: *pertama*, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup

dengan gaya hidup yang *genuine* (sejati) sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people's way of life*).

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang tereduksi dalam pendidikan (Islam) menjadi sangat penting. Dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri atas 300-an suku dengan hampir 200 bahasa yang digunakan, sangat memerlukan konsep penataan yang baik agar tidak terjadi saling benturan. Begitupun dalam aspek keagamaan dan faham kepercayaan, di Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan dan aliran keyakinan. Fakta keragaman ini adalah aspek yang sangat sensitif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama di kalangan masyarakat akar rumput (*grass root*) yang secara psikologis masih sangat mudah terpancing pada isu-isu yang bernuansa SARA. Konflik-konflik horizontal yang pernah terjadi di masa lalu diupayakan semaksimal mungkin untuk tidak terulang kembali.

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tataran kehidupan antar umat beragama, namun juga terdapat pada masing-masing agama. Karena persoalan keragaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci atau *divine text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia. Sementara dalam kerangka kerjanya, tidak ada tafsir seragam terhadap suatu hal. Pastilah ada perbedaan yang disebabkan oleh beragam faktor. Persoalan perbedaan tafsir agama ini menjadi problem pelik tatkala ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya saja yang paling berhak untuk menginterpretasikan teks suci dan hanya tafsirnya saja yang paling valid dan benar, sedangkan tafsir orang lain salah. Maka yang kemudian muncul adalah pemberian stereotip negatif secara semena-mena, seperti bid'ah, kafir dan sejenisnya. Padahal, kebenaran hakiki hanya milik Allah

Swt. Oleh karena itu, wacana pluralisme dan multikulturalisme sangat dibutuhkan dalam wilayah ini. Dengan memahami perbedaan tafsir atas teks, diharapkan akan muncul pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka.⁷

Landasan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Sampai saat ini, ide untuk merealisasikan pendidikan Islam berbasis multikultural masih menuai pro dan kontra. Sebagian beranggapan bahwa model pendidikan seperti ini tidak mungkin dapat direalisasikan dalam konteks ke-Indonesia-an yang memiliki beragam agama dan kepercayaan. Sementara sebagian lain beranggapan bahwa wacana pendidikan multikultural berasal dari Barat, tapi jika dikaji secara mendalam, Islam sendiri ternyata sudah memberi isyarat, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang model pendidikan seperti ini. Menurut Ismail Raji Al Faruqi, setidaknya ada empat isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural: (1) kesatuan-kesatuan dalam aspek ketuhanan dan wahyu; (2) kesatuan kenabian; (3) tidak ada paksaan dalam beragama; dan (4) pengakuan terhadap eksistensi agama lain.

Pertama, dari aspek kesatuan ketuhanan (wahyu), pendidikan Islam multikultural mendasarkan pandangannya dari firman Allah Swt.:

* إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (١٦٣)

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. al- Nisa' [4]: 163)

Kedua, dari aspek kesatuan kenabian, al-Faruqi mendasarkan pandangannya pada firman Allah Swt.:

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۚ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ (٧٣)

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (QS. al-Anbiyā'[21]: 73)

Juga berdasarkan firman Allah Swt.:

قُلْ ءَأَمِنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۚ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٨٤)

Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri” (QS. Ali 'Imrān [3]: 84)

Ketiga, pandangan Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama didasarkan kepada al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَىٰ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٦)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al- Baqarah [2]: 56)

Keempat, mengenai pengakuan akan eksistensi agama-agama lain, Allah Swt. berfirman:

⁷www.academia.edu.com, diakses 13 okt 2014.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٩)

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁸

Pendidikan Islam Multikultural dalam Konteks Kelembagaan

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan melalui kurikulum, mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP/MTs, SMU/MA maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada, tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini. Di Perguruan Tinggi, misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, misalnya melalui mata kuliah umum seperti Kewarganegaraan, ISBD, Agama dan Bahasa. Demikian pula, di tingkat sekolah Usia Dini, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan semisal *outbond program*, dan di tingkat SD, SLTP maupun Sekolah menengah dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, dan dapat melalui model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural harus mampu menyentuh

konteks kelembagaan. Maksudnya, lembaga pendidikan harus mampu menjadi pioner dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural. Karena Islam merupakan agama yang mempunyai nilai-nilai universal yang bersifat multikultural, maka madrasah, sekolah Islam, PTAI, pesantren, majelis ta'lim, dan pengajian, dan juga keluarga harus mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam implementasi pendidikan. Madrasah, sekolah Islam dan PTAI harus mampu membuat kurikulum yang meng-cover nilai-nilai multikultural dalam implementasinya. Untuk mencapai hal ini, kompetensi yang harus dicapai harus juga bersifat multikultural.

Pesantren dan majelis ta'lim juga harus menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dengan cara mengajarkan sikap inklusif dalam memahami syariat agama. Budaya saling melempar kesalahan dan menyalahkan harus senantiasa diperbaiki dan diganti dengan budaya saling menghormati dan menghargai. Semakin komprehensif pemahaman seseorang terhadap syariat maka seseorang tersebut akan semakin mampu menghargai kebenaran dari orang lain dan tidak menyatakan bahwa kebenaran itu hanya datang dari dirinya sendiri. Pesantren dan majelis ta'lim yang merupakan lembaga kajian keagamaan Islam harus mampu memberikan pemahaman bahwa kebenaran itu tidak datang dari sendiri. Karena boleh jadi seseorang itu benar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang lain juga benar.

Keluarga merupakan pilar pendidikan informal harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural. Apabila seorang anak dibiasakan dididik dengan penanaman nilai Islam multikultural, anak tersebut akan cenderung ke arah pribadi inklusif. Jadi, keluarga harus mampu membangun karakter anak yang multikultural, karena dengan karakter tersebut, anak mampu untuk berkreasi dan mengamalkan ajaran agamanya dengan tetap menghormati dan menghargai sesamanya.

⁸Lisa Wahyuninto, *Memburu Akar*, hlm. 67-80.

Pendidikan Islam Multikultural: Tantangan dan Tawaran Solusi

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu. Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural telah banyak dimunculkan saat ini dan perlu terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

Keberadaan pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern sesungguhnya bisa menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

1. *Aspek sosio-kultural*: dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok Muslim maupun non-Muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme

yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama;

2. *Aspek politik*: dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini bisa berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan;
3. *Aspek pendidikan*: dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, bisa terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang sangat mungkin untuk berbeda atau beragam dan merupakan hal yang sulit untuk disatukan bisa menghambat praktisi pendidikan di lapangan.

Dari uraian di atas, kiranya ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. *Pertama*, pendidikan multikultural yang secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *bhinneka tunggal ika*, suku gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana pendidikan Islam multikultural menjadi lebih besar. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural sesungguhnya dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apapun aspeknya dalam masyarakat. Maka dari itu, konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Secara tidak langsung hal ini dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus mendekatkan Muslim pada nilai-

nilai spiritualitas agamanya. *Ketiga*, perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam multikultural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan di lapangan.

Pendidikan Bahasa Arab Multikultural

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pengajaran sehingga ia dapat berkembang secara sempurna. Ada dua konsep kependidikan Bahasa Arab yang saling berkaitan berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruction*).

Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik sedangkan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dalam proses belajar-mengajar bahasa Arab akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari dan penerima pelajaran yang dibutuhkannya. Pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya, yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang efektif.

Kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar, baik perubahan secara psikologis dalam tingkah laku (*over behaviour*), motorik, maupun gaya hidupnya.

Mempelajari bahasa arab adalah mempelajari ilmu untuk sesuatu yang besar karena sumber pengetahuan banyak yang menggunakan bahasa arab, di Indonesia bahasa arab tidak saja dipelajari sebagai bahasa agama tetapi juga bahasa pengetahuan. Selain diajarkan dalam usaha melestarikan budaya local, bahwa arab juga dipelajari untuk

memahami atau menafsirkan ayat-ayat qur'an, hadis, dan teks-teks arab.

Meskipun bahasa arab telah berkembang dan diajarkan cukup lama di Indonesia, namun tampaknya pembelajaran bahasa arab sampai saat ini tidak luput dari masalah, mulai dari masalah peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan dan lingkungannya, bahan ajar, media pembelajaran, PBM, serta evaluasi, dsb. Ini semua membutuhkan perhatian baik dari pemegang kebijakan, para ahli, praktisi, juga lembaga yang di dalamnya sedang mengembangkan Bahasa Arab secara serius.

Pendidikan bahasa arab masih menampakkan kesenjangan antara realitas kehidupan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan. Seperti yang dipraktikkan saat ini, isi dan materi pembelajaran bahasa arab lebih bersifat ideologis dan doktrinal serta tidak peduli problem-problem kemanusiaan, termasuk masalah multicultural. Padahal pada era globalisasi saat ini peserta didik dalam kehidupannya tidak luput dari keberagaman, baik dari aspek wilayah, budaya (culture) , agama, ras, dsb. Yang sangat membutuhkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain, hal-hal seperti ini jarang sekali dan bahkan belum pernah ditampilkan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Arab bisa kita implementasikan pada *maḥārah al-arba'ah*, baik pada pembelajaran *maḥārah qirā'ah*, *maḥārah kalām*, *maḥārah kitābah*, juga *maḥārah istimā'*. Pada era globalisasi ini, tidak bisa terelakkan masalah multikulturalisme juga menyentuh pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan bahasa adalah kebudayaan manusia, sedangkan manusia di dunia ini adalah makhluk unik yang berbeda antara satu sama lain, baik dari sisi ras, suku, agama, letak geografis juga bahasa.

Realisasi pendidikan multikultural pada pembelajaran Bahasa Arab di sekolah atau madrasah adalah:

Mahārah Qirā'ah

Membaca merupakan materi terpenting di antara materi-materi pembelajaran Bahasa Arab. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca, mereka biasanya unggul dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Begitu juga, siswa tidak akan bisa unggul dalam materi manapun dari materi-materi pelajaran kecuali jika siswa mempunyai kemampuan keterampilan membaca yang baik. Oleh sebab itu, membaca merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa, lebih-lebih bagi pembelajar bahasa Arab non-Arab dan tinggal di luar negara-negara Arab seperti di Indonesia.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana. Ia tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah. Maka, terkadang orang yang sedang membaca teks harus berhenti sejenak atau mengulang lagi satu atau dua kalimat yang telah dibaca untuk berpikir dan memahami apa yang dimaksud oleh bacaan.

Pada pembelajaran *maḥārah qirā'ah* ini, multikulturalisme bisa dimasukkan dengan pembahasan *qirā'ah*/bacaan yang menampilkan berbagai budaya yang berbeda-beda, karya seni daerah atau nasional bahkan internasional non-Arab yang bermacam-macam, agama selain Islam, ras selain Arab, perbandingan madzhab dan lain sebagainya. Dengan cara ini, rasa toleransi yang besar pada siswa akan muncul.

Maḥārah kalām

Kemampuan untuk menyusun kata-kata yang baik dan jelas mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan, baik untuk mengungkapkan pikiran-pikiran atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Berbicara dengan bahasa asing merupakan keterampilan dasar yang menjadi tujuan dari beberapa

tujuan pengajaran bahasa. Sebagaimana juga bicara adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁹

Pada pembelajaran multikultural Bahasa Arab, *maḥārah kalām* ini bisa dilaksanakan dengan dialog/*ḥiwār* dengan tema-tema berbagai macam budaya, agama, seni, ras, madzhab dan lainnya. Guru memberikan *mufradāt* mengenai tema-tema tersebut di atas sehingga siswa akan dengan mudah melakukan *ḥiwār* atau *muhādathah*, dengan harapan timbul kesadaran pada diri siswa bahwa di dunia ini terdapat banyak perbedaan, juga akan memberikan pengalaman yang khusus disamping konten materi.

Mahārah Kitābah

Aktivitas menulis (*kitābah*) merupakan suatu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa dibanding tiga kemampuan berbahasa lainnya. Kemampuan menulis tidak hanya sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa kedua, akan tetapi oleh penutur aslinya sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menghiasi isi tulisan.

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan menulis ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang pemakai bahasa. Perbedaan terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dilaksanakan secara tulis.

Menulis merupakan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang dibutuhkan antara lain adalah kemampuan berfikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas,

⁹Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. (Malang: UIN-MALANG Press, 2008), hlm. 42.

penggunaan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah-kaidah tulis-menulis secara baik. Kemampuan ini diperoleh lewat jalan yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat kemampuan menulis ini, siswa harus memulai dari permulaan, mulai dari pengenalan dan penulisan lambang-lambang bunyi.¹⁰

Dengan pendidikan multikultural pada pembelajaran *mahārah kitābah* ini, guru dan siswa dapat mempraktekkan pembelajaran *insyā'* dengan tema yang mengandung aspek multikultural, misalnya *insyā' khūr* dengan tema-tema berbagai macam budaya, agama, seni, ras, madzhab dan perbedaan-perbedaan lainnya sebagaimana materi pada *mahārah qirā'ah* di atas.

Mahārah Istimā'

Istimā' punya peranan penting dalam hidup kita, karena ia adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama dalam tahapan-tahapan kehidupan. Melalui *istimā'* kita mengenal *mufradāt*, bentuk jumlah dan *tarkīb*. Dengan *istimā'* pula kita bisa menguasai keterampilan-keterampilan bahasa yang lain seperti *kalām*, *qirā'ah* dan *kitābah*.

Pada pembelajaran *mahārah istimā'* ini, bahasa Arab bisa dilaksanakan dengan mendengarkan materi-materi melalui media audio-visual dengan tema berbagai macam budaya, agama, seni, ras, madzhab dan perbedaan-perbedaan lainnya. Guru memberikan *mufradāt* dengan tema-tema tersebut di atas sehingga siswa akan dengan mudah memahami materi yang mereka dengarkan melalui media audio-visual tersebut, dengan harapan dengan materi itu siswa akan memiliki kesadaran bahwa di dunia ini terdapat banyak perbedaan, juga akan memberikan pengalaman khusus di samping konten materi.

Kesimpulan

Dari uraian mengenai pendidikan Islam multikultural di atas dapat kita simpulkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah filosofi terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro).

Terlepas dari pro dan kontra, multikulturalisme merupakan hal nyata yang ada dihadapan kita, mau tidak mau pasti kita akan menghadapinya. Dalam rangka untuk merealisasikan kehidupan yang penuh dengan keharmonisan dan ketentraman, maka Islam telah memberikan beberapa konsepsi hidup bermasyarakat yang riil. Jika konsepsi tersebut dilakukan dengan baik, niscaya manusia yang *notabene* diciptakan berbeda-beda itu akan dapat hidup dalam kebersamaan dan kesederajadan. Konsepsi itu adalah toleransi, persaudaraan (*ukhuwwah*), silaturahmi, tolong menolong, dialog dan musyawarah.

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga dapat dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu saja, banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya.[]

¹⁰Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 180.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad, *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*, Depok: Desantara, 2002.
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.
- Gay, Geneva A *Syntesis of Scholarship in Multicultural Education*, Washington: NCREL's Urban Education Program, 1994.
- Hamid, Abdul, Uril Baharudin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, Malang: UIN-MALANG Press, 2008.
- Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementrian Agama, 2014.
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education*, Jakarta: al-Ghazali, 2008.
- Wahyuninto, Lisa dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- www.academia.edu.com, diakses 13 okt 2014